

BAB II

***TAFSIR AL-IBRIZ* KARYA KH. BISRI MUSTHOFA**

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas beberapa poin seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, serta metode penelitian dan lain-lain, maka pada bab kedua akan dipaparkan biografi KH. Bisri Musthofa yang meliputi riwayat hidup, karir politik dan perjuangan, serta pemikiran dan hasil karya.

Sebagai bahan gambaran tentang apa yang menjadi tema penelitian, pada bab ini akan dipaparkan gambaran umum tafsir *al-Ibriz*. Kemudian pada sub bab selanjutnya akan dipaparkan penjelasan tentang metode dan corak penafsiran pada Kitab *Tafsir al-Ibriz*.

2.2 Biografi KH. Bisri Musthofa

2.2.1 Riwayat Hidup

KH. Bisri Musthofa adalah seorang Kyai kharismatik pendiri pesantren Raudhatu At-Thalibin Rembang Jawa Tengah. Beliau dilahirkan di Kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915. Sewaktu kecil beliau di beri nama Mashadi oleh kedua orang tuanya, yaitu H. Zainal Musthofa dan Chodijah. Setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 dia mengganti namanya dengan Bisri. Pada masa kecil KH. Bisri Musthofa merupakan sosok anak yang malas belajar dan mengaji di pesantren. Bahkan beliau lebih menyukai bekerja untuk mencari uang daripada mengaji. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, sampai akhirnya beliau bersedia untuk mengaji di Pesantren dan menekuni ilmu agama. KH. Bisri Musthofa belajar dan menekuni ilmu agama di Pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh Kyai Cholil. Di Pesantren inilah beliau mulai menekuni ilmu

agama yang selanjutnya menjadi bekal paling berharga di dalam kehidupannya.¹

Di Pesantren Kasingan, KH. Bisri Musthofa mengaji pasanan di Pesantren Tebuireng Jombang, dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari dan untuk memperdalam ilmunya, KH. Bisri Musthofa kemudian mengaji di tanah suci Mekkah pada tahun 1936. Disana ia belajar ilmu-ilmu tentang tafsir, hadits dan fiqih. Diantara guru-gurunya adalah :

- 1) KH. Bakir, dengan beliau KH. Bisri Mustofa belajar untuk mendalami kitab *Lubb al-Usul* karya Syeiikh al-Islam Abi Yahya Zarkasyi dan kitab *Umdat al-Abrar* karya Muhammad bin Ayyub dan kitab tafsir *al-Kasyaf* karya Zamakhsyari.
- 2) Syeiikh Umar Khamdan, dengan beliau Bisri belajar kitab hadits yaitu riwayat *Shahih Bukhori* dan *Shohih Muslim*.
- 3) Syeiikh 'Ali Maliki, dengan beliau Bisri mendalami kitab *al-Asybah Wa al-Nadhoir* karya Imam Jalaluddin As-Suyuti dan kitab *al-Hajaj al-Qusyairy* karya an-Naisabury.
- 4) Sayyid Amin, dengan beliau Bisri belajar kitab *Alfiyah Ibn 'Aqil* karya Ibn Malik.
- 5) Syeiikh Hasan Masysyath, dengan beliau Bisri mendalami kitab *Manhaj Dzawi al-Nadhar* karya Syaeiikh Mahfudz al-Tirmasi.
- 6) Sayyid 'Alwi al-Maliki, dengan beliau Bisri belajar *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalalain as-Suyuti dan Imam Jalalain al-Mahalli.²

Sepulang dari tanah suci, KH. Bisri Musthofa sekolah di *Holland Indische School* (HIS) di Rembang. Tak lama kemudian ia dipaksa keluar oleh Kyai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda dan kembali

¹ Fejrian Yazdajird Iwanebel, 2014, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa (Telaah Analisis Tafsir al-Ibriz)", dalam *Rasail : Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Februari 2014, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), hlm 25.

² *Ibid.*

lagi ke sekolah “Angka Loro” sampai mendapatkan sertifikat dengan masa pendidikan empat tahun.³

Selain sebagai guru, Kyai Cholil adalah mertua KH. Bisri Musthofa karena ia dinikahkan dengan putrinya yang bernama Ma'rufah dan beliau dikaruniai delapan orang anak, yakni Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah dan Atikah. Ia mengalami pahitnya hidup pada zaman penjajahan Jepang, masa awal kemerdekaan sampai pemberontakan G/30/S/PKI.⁴

Sampai akhirnya KH. Bisri Musthofa wafat di Rumah Sakit Dr. Karyadi Semarang karena tekanan darah yang amat tinggi sehingga menimbulkan komplikasi yang cukup berat. KH. Bisri Musthofa wafat seminggu sebelum kampanye pemilu tahun 1977, pada Rabu Pahing tanggal 17 Februari 1977 menjelang Ashar.⁵

2.2.2 Karir Politik dan Perjuangan

KH. Bisri Musthofa adalah kyai, juru dakwah, tokoh masyarakat dan politisi handal. Dikenalnya KH. Bisri Musthofa sebagai kyai, tak terlepas dari kealimannya akan ilmu-ilmu agama yang sekaligus menjadi pengasuh dan pemimpin sebuah pondok pesantren ternama di daerah Rembang Jawa Tengah. KH. Bisri Musthofa dikenal sebagai kyai yang meneruskan pesantren mertuanya yakni KH. Cholil Harun dan memindahkan lokasi pesantren dari Kasingan ke Leteh, sementara pondok Kasingan itu *vacuum*.⁶

Selain mengasuh pesantren untuk bergerak di bidang pendidikan Islam, KH. Bisri Musthofa juga dikenal sebagai juru dakwah yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas, tidak saja ditingkat lokal Rembang tapi

³ Maslukhin, 2015, “Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa”, dalam *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), hlm 77.

⁴ Fejrian Yazdajird Iwanebel, 2014, *Corak Mistis Dalam...*, hlm 26.

⁵ Lihat A. Aziz Mashuri, 2006, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, Perjuangan dan Do'a* (Yogyakarta: Kutub), Cet I, Jilid II, hlm 186 dan Achmad Zainal Huda, 2005, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LkiS), Cet I, hlm 8.

⁶ Ahmad Bisri Dzalieo, 2008, *KH. Bisri Musthofa dan Perjuangannya*, Yogyakarta : Fakultas Adab Sejarah Kebudayaan Islam, , Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Skripsi Tidak Diterbitkan, hlm 81-82.

meliputi daerah-daerah luar bahkan luar Jawa. Di dalam aktifitasnya itu, baik mengasuh pesantren dan berdakwah kepada khalayak luas, dia menggunakan metode pendekatan dan pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi sosial kultural masyarakat. Inilah yang kemudian ia populerkan di kalangan masyarakat dan memperoleh tempat di hati mereka dan tentu saja ia dikenal sebagai ulama tokoh masyarakat di daerah Rembang. KH. Bisri Musthofa, dalam rangka dakwah dan pendidikan, juga meneruskan perjuangannya di bidang politik. Keaktifan beliau di bidang ini menunjukkan kapabilitasnya sebagai politisi ulung. Mendasarkan seluruh pertimbangan dalam perjuangan politiknya pada prinsip-prinsip politik yang berbasiskan faham Islam tradisional, *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, suatu hal yang sudah semestinya dan sesuai dengan pengalamannya sebagai kyai, juru dakwah, dan pengasuh pesantren.⁷

2.2.3 Pemikiran dan Hasil Karya

Pemikiran-pemikiran KH. Bisri Musthofa biasanya dituangkan dalam bentuk tulisan yang disusunnya menjadi buku, kitab-kitab dan lain sebagainya. Banyak sekali hasil karyanya yang sekarang ini menjadi rujukan para ulama yang mengajar di pesantren dan pegangan bagi para santri. Bahkan menurut KH. Cholil bahwa seluruh hasil karya Bisri Musthofa yang telah dicetak kira-kira jumlahnya 176 buku atau kitab.⁸

Dan jumlah tulisan yang beliau tinggalkan mencapai 54 buah judul, meliputi : tafsir, hadits, aqidah, fiqih, sejarah Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wa sallam*, balaghoh, nahwu, shorof, kisah-kisah, syi'iran, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain. Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, diantaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progresif Surabaya, Thoha Putra Semarang, Raja Murah Pekalongan, Al-Ma'arif Bandung dan yang terbanyak

⁷ *Ibid.*

⁸ Maslukhin, 2015, *Kosmologi Budaya Jawa...*, hlm 27.

dicetak oleh Percetakan Manara Kudus. Karyanya yang paling monumental adalah *Tafsir al-Ibriz* disamping kitab *Sulam al-Afham*.⁹

Karya-karya KH. Bisri Musthofa yang laen terdapat dalam Bidang Tafsir yakni *Tafsir al-Ibriz* 30 juz, *Tafsir Surat Yasin* dan *Al-Iksier* (Pengantar Ilmu Tafsir). Bidang Hadits yakni *Sullamul Afham* (Tentang Hadits-Hadits Hukum Syara'), Terjemah Kitab *Bulugh al-Maram*, Terjemah Hadits *Arba'in al-Nawawi* dan *Al-Bayquniyyah* atau Ilmu Hadits. Bidang Fiqih yakni *Safinah al-Salah*, Buku Islam dan Shalat, Manasik Haji, *Risalat al-Ijtihad wa al-Taqlid*, *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah* dan Terjemahan *Kitab Qawa'id al-Bahiyah*. Bidang Aqidah yakni Buku Islam dan Tauhid, *'Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, *'Al-Aqidah al-'Awam* dan *Durar al-Bayan*. Bidang Akhlaq atau Tasawuf yakni *Wasaya al-Aba li al-Abna*, Syi'ir Ngudi Susilo, Mitra Sejati dan *Al-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah*.

Adapun karya beliau dalam Bidang Sejarah yakni *Al-Nibrasy*, *Tarikh al-Anbiya'* dan *Tarikh al-Awliya'*. Bidang Ilmu Bahasa Arab yakni Terjemahan *Sharah Alfiah Ibnu Malik*, Terjemahan *Sharah al-Jurumiyyah*, Terjemahan *Sharah 'Imriti*, *Nazam al-Maqsud* dan *Sharh Jawhar Maknun*. Bidang Sastra yakni Syair-Syair Rajabiyah. Bidang Ilmu Mantiq atau Logika yakni Terjemahan *Sullamul Munawwaraq*. Bidang Islam lainnya yakni Islam dan Keluarga Berencana, *Ar-Risalat al-Hasanat*, *Kasykul*, Khotbah Jum'at, *Cara-Caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko*, *Al-Mujahadah wa al-Riyadah*, *Muniyatu al-Zaman* dan *Ataifu al-Irshad*.¹⁰

Karya-karya KH. Bisri Musthofa tersebut, pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. *Pertama*, kelompok santri yang sedang belajar di pesantren. Biasanya karya-karyanya berupa ilmu Nahwu, ilmu Shorof dan ilmu Balaghoh. *Kedua*, kelompok masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di Surau atau Langgar. Dalam hal ini karya-karya untuk

⁹ Maslukhin, 2015, *Kosmologi Budaya Jawa...*, hlm 80-81.

¹⁰ Mar'atus Sholikhah, 2017, *Pandangan Fiqih KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)*, Ponorogo : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Skripsi Tidak Diterbitkan, hlm 42-44.

mereka ini lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal ibadah.¹¹

2.3 Kitab *Tafsir al-Ibriz*

2.3.1 Sejarah dan Latar Belakang Penulisan

Tidak di jelaskan secara eksplisit mengenai alasan penulisan karya tafsir ini. Pengarang sendiri dalam *muqaddimah*-nya mengatakan bahwa pada dasarnya Al-Qur'anul Kariim sudah banyak di terjemahkan oleh para penerjemah atau ahli tafsir, ada yang memakai bahasa Belanda, Inggris, Jerman maupun Indonesia. Bahkan terjemah dan tafsir dalam bahasa lokal pun juga banyak di temukan, seperti terjemah dan tafsir dalam bahasa ada juga bahasa daerah, Jawa dan Sunda. Sehingga umat Islam dari semua bangsa dan suku-suku juga banyak yang mengetahui makna dan artinya.¹²

Misalnya, Kitab Tafsir dalam bahasa Jawa yang di karang oleh Kyai Sholeh Darat pada abad ke 19 yang berjudul *Faidur Rahman* (Limpahan Tuhan). Kitab yang mencapai 5 jilid besar tersebut di cetak di Singapura pada tahun 1987; *Al-Munir Lima'rifati At-Tanzil* karya Imam Nawawi bin Umar Al-Jawi Al-Bantani; *Raudhatu Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an* karya Ahmad Sanusi bin Abdur Rahim; *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Tanzil* karya KH. Misbah bin Zen Musthofa Rembang, saudara kandung KH. Bisri Musthofa; *Tafsir Nur Al-Ikhsan* yang di tulis oleh Muhammad Said bin Umar Qodi Al-Qadah dengan bahasa Melayu; *Adz-Dzikra Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an* oleh Bachtiar Surin.¹³

Salah satu alasan atau motivasi yang dijadikan landasan dalam kepengarangan tafsir ini adalah upaya khidmah Kyai Bisri terhadap kitab suci Al-Qur'an. Dalam pandangannya, Al-Qur'an merupakan Kitab Suci yang

¹¹ Abu Rokhmad, 2011, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", dalam *Analisa : Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2011, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati), hlm 36.

¹² Bisri Musthofa, *al-ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Bi Al-Lughoh A-Jawiyah*, (Kudus : Menara Kudus, tt), hlm 1.

¹³ Fejrian Yazdajird Iwanebel, 2014, *Corak Mistis Dalam...*, hlm 28.

istimewa. Ia di turunkan kepada Nabi Muhammad *sallahu 'alaihi wassalam* sebagai petunjuk sekaligus sebagai mu'jizat kenabian. Sehingga karena sifat kemuliaannya itu, beliau mempercayai bahwa barangsiapa yang membaca Al-Qur'an meskipun dia belum memahami isi daripada bacaan tersebut, ia sudah mendapatkan *ganjaran* (pahala). Namun demikian pemahaman terhadap Kitab Suci Al-Qur'an merupakan sebuah keharusan. Sebab tanpa adanya pemahaman, umat Islam tak akan mampu berdialog dan memahami arti ayat-ayat tersebut yang menjadi petunjuk.¹⁴

Kondisi sosial keagamaan pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih kesulitan dalam memahami arti ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, Kyai Bisri kemudian mencoba berkhidmah dan berjuang untuk memahamkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Maka, beliau menuliskan terjemah sekaligus tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan pun bahasa Jawa khas pesantren, yakni *Jawa Pegon*. *Tafsir al-Ibriz* ini bisa dikatakan sebagai terjemah dan juga tafsir. Bahkan pengarang sendiri menyebut Tafsir ini sebagai terjemah. Sebelum Tafsir ini disebarluaskan dikalangan masyarakat, *Tafsir al-Ibriz* ini terlebih dahulu di teliti dan di *tashih*. Mereka yang melakukan *tashih* tafsir ini adalah Kyai Arwani Amin, Kyai Abu Umar, Kyai Hisyam, dan Kyai Sya'roni Ahmad.¹⁵

2.3.2 Sistematika Penulisan dan Karakteristik *Tafsir al-Ibriz*

Sistematika tafsir *al-Ibriz* mengikuti ayat-ayatnya, dimulai dari surat *al-Fatihah* sampai surat *an-Nash*. Setelah satu ayat di tafsirkan selesai, diikuti ayat-ayat berikutnya sampai selesai. Namun, apakah *al-Ibriz* ditulis secara kronologis dari surat *al-Fatihah* sampai surat *an-Nash* ataukah tidak, tidak diperoleh data yang memadai. Begitu pula dengan waktunya, apakah ditulis tanpa putus selama bertahun-tahun ataukah putus-sambung. Kebiasaan Kyai Bisri sehari-hari adalah selalu membawa alat tulis dan kertas, ditambah banyaknya tulisan dalam bentuk terjemahan atau yang lainnya, sangat

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid*, hlm 29.

menyulitkan keluarga dekat Kyai Bisri untuk mengetahui apakah ia sedang menyusun tafsir atau menulis buku yang lain.¹⁶

Meskipun kitab tafsir *al-Ibriz* dicetak 30 jilid, sama dengan juz dalam Al-Qur'an. Kalau mengandalkan bentuk cetakannya, mungkin pembaca bisa tertipu dengan tampilannya. Bentuknya agak berbeda dengan kitab tafsir atau kitab kuning. Orang yang biasa membuka-buka kitab tafsir boleh jadi akan percaya kalau *al-Ibriz* adalah kitab tafsir. Belum lagi dengan memperhatikan format halamannya yang agak *nyeleneh*. Ayat Al-Qur'an yang diberi makna gundul ditulis dalam kotak segi empat dibagian pinggirnya (biasanya disebut *hamish*) di pakai untuk menafsirkan tafsir bahasa Jawa, yang ditulis dengan huruf *Arab Pegon*. Walaupun kitab ini dibuat dalam tiga puluh jilid, tapi penomoran halamannya menyambung terus pada setiap jilidnya. Halaman pertama jilid ketiga dimulai dengan nomer 100 (karena jilid kedua selesai dengan 99 halaman), sedang jilid keempat dengan nomer 145 (karena jilid ketiga cuma sampai halaman 144) begitu pula seterusnya sampai jilid ke tiga puluh, yang diakhiri dengan nomer 2347.¹⁷

2.3.3 Metode dan Corak Tafsir *al-Ibriz*

Dalam kaitannya dengan metode penafsiran yang digunakan Tafsir *al-Ibriz*, penulis berpijak pada pandangan al-Farmawi yang membagi metode penafsiran menjadi empat metode, yaitu *ijmali (global)*, *tahlili (analitis)*, *muqorin (komparatif)* dan *mawdhu'i (tematik)*.¹⁸

Metode penafsiran menurut Maslukhin, tafsir *al-Ibriz* dapat digolongkan dalam jenis pertama, yaitu *ijmali (global)*. Melihat tafsir *al-Ibriz* ditulis untuk menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat di pahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas sampai yang berpengetahuan sekedarnya. Dalam tafsir *al-Ibriz* sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran yang tergolong *bil*

¹⁶ Rangga Pradikta, 2017, *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Karya KH. Bisri Musthofa*, Salatiga : Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Skripsi Tidak Diterbitkan, hlm 33-34.

¹⁷ Abu Rokhmad, 2011, *Telaah Karakteristik Tafsir...*, hlm 37.

¹⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, 2002, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung : Pustaka Setia), cet 1, hlm 43-44.

ma'tsur, bahkan cenderung tidak ada. Sehingga tafsir *al-Ibriz* bisa digolongkan dalam kategori *bi ra'y* karena KH. Bisri Musthofa menggunakan pemikiran atau ijtihadnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta tidak secara langsung mendasarkan penafsirannya pada ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits Nabi Muhammad *sallahu 'alaihi wassalam*.¹⁹

Sedangkan dilihat dari pendekatan dan corak penafsiran menurut Luqman, tafsir *al-Ibriz* tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Tafsir *al-Ibriz* cenderung bercorak kombinasi antara *fiqh*, *sufi*, *sosial-kemasyarakatan*, *'ilmi*, *mistis* dan *adab ijtima'i*. Dan penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan corak kombinasi yang ada di tafsir *al-Ibriz*.²⁰

2.4 Metode Penafsiran

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.²¹ Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode

¹⁹ Nashruddin Baidan, 2003, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), cet 1, hlm 1.

²⁰ Luqman Chakim, 2014, *Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa*, Semarang : Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Skripsi Tidak Diterbitkan, hlm 69.

²¹ Nashruddin Baidan, 2001, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), cet 1, hlm 54.

merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.²²

Menurut Hujair A. H. Sanaky, metode tafsir Al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur'an.²³

Menurut Abdul Mustaqim dalam buku *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, metode tafsir adalah cara yang dipakai oleh suatu cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai kepada tujuan penafsiran.²⁴

2.5 Corak Penafsiran

Dalam bahasa Arab corak berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk plural (jama') dari kata *launun* yang berarti warna. Wilson Munawwir menyebutkan kata *laun* dalam al-Munawwir Arab-Indonesia sebagai singular (single) dari plural (jama') *alwan* yang berarti warna, kata *laun* juga bisa berarti *an-nau' wa al-sinfu* yang artinya macam dan jenis. Dan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata corak memiliki beberapa arti,, *Pertama*, bunga atau gambar (tenunan, anyaman dan sebagainya), misal kalimat "corak kain sarung itu kurang bagus", "besar-besar corak kain batik itu". *Kedua*, berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar (kain, bendera dan lain-lain), misalnya kalimat "dasarnya putih, coraknya merah". *Ketiga*, bermakna sifat (paham, macam, bentuk) tertentu, misalnya kalimat "perkumpulan itu tidak tentu coraknya" arti corak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah corak yang berarti warna dan bukan jenis atau sifat.²⁵

²² Hujair A. H. Sanaky, 2008, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin", dalam *Al-Mawarid : Jurnal Hukum Islam*, Vol. 18, No. 1 (2008), (Yogyakarta : UII), hlm 265-266.

²³ *Ibid.*

²⁴ Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : CV. Idea Sejahtera), cet 2, hlm 17.

²⁵ Abdul Syukur, 2015, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", dalam *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2015, (Pamekasan : STIU Al-Mujtama'), hlm 84-85.

Menurut Abdul Syukur, corak tafsir secara umum menurut pengertian diatas adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an.²⁶

Menurut Nasruddin Baidan, corak tafsir adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.²⁷

2.6 Surat Yasin

Surat Yasin merupakan surat ke 36 dalam Al-Qur'an dan diturunkan pada periode pertengahan di Makkah (sebelum hijrah), sehingga termasuk kelompok surat Makkiyyah. Surat Yasin turun setelah surat Jin (surat ke 72) atau sekitar 619 M, terdiri dari 83 ayat dengan 729 kalimat dan 3000 huruf.²⁸

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, surat Yasin menjadi salah satu surat yang selalu dibaca oleh kaum Muslimin, khususnya ketika malam Jum'at. Surat Yasin termasuk surat Makkiyyah karena banyak menjelaskan tentang akidah, keimanan, dan kehidupan akhirat.²⁹

Surat Yasin memuat tiga hal pokok, yaitu keimanan kepada hari kebangkitan, kisah penduduk desa, dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* itu Maha Esa. Selain itu, surat ini juga mengungkapkan tentang surga dan sifatnya yang disediakan bagi orang mukmin.³⁰

Menurut Prof. Dasteghib dalam buku *Qalbul Qur'an*, surat Yasin mencakup penjelasan tentang keberadaan Allah *subhanahu wata'ala*, hari kebangkitan, keimanan kepada Allah *subhanahu wata'ala* dan para Nabi beserta tujuannya, serta bantahan terhadap orang-orang kafir dan musyrik.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Nasruddin Baidan, 2016, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), cet 3, hlm 387.

²⁸ Gus Arifin, 2010, *Do'a-do'a Lengkap Istigotsah* (Jakarta : Kompas Gramedia), cet 1, hlm 81.

²⁹ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, 2012, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung : Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka), cet 1, hlm 96.

³⁰ *Ibid*, hlm 97.

Selain itu, di dalam surat Yasin juga diutarakan argumen tentang kebenaran ajaran Ilahi, kejadian di surga dan neraka beserta para penghuninya.

Menurut Muhammad Asad dalam buku *The Message of The Qur'an* juga tidaklah berbeda dengan para ahli tafsir lainnya. Bahkan menurutnya, hampir seluruh isi surat ini ditujukan untuk menjawab problem pertanggung jawaban moral manusia dalam hidup ini dan selanjutnya menuju kepada kepastian pengadilan Allah *subhanahu wata'ala* di hari kebangkitan. Oleh karena kandungannya itu, Nabi Muhammad *sallahu 'alaihi wassalam* menyeru pengikutnya untuk menghafal dan membacakannya bagi orang yang sedang mengalami proses kematian dan juga terhadap orang yang mati.³¹

Dan hanya sedikit ahli tafsir yang menceritakan sebab-sebab diturunkannya (asbab al-nuzul atau asbab al-wurud) surat ini kepada Nabi Muhammad *sallahu 'alaihi wassalam*. Di dalam tafsir surah Yasin yang ditulis oleh Syeiikh Hamami Zadah diceritakan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan penolakan kerasulan Nabi Muhammad *sallahu 'alaihi wassalam* oleh orang-orang kafir Quraisy.³²

Seperti yang telah dijelaskan di atas, surat Yasin juga memiliki beberapa keutamaan, yakni :³³

1. Surat Yasin biasa dibaca Nabi Muhammad *sallahu 'alaihi wassalam* pada shalat subuh.

“Said bin Manshur meriwayatkan dari jalur Simak bin Harb, dari seorang laki-laki penduduk Madinah, dari seseorang yang pernah menjadi makmum shalat subuh Rasulullah sallahu 'alaihi wassalam bahwa beliau membaca surat Qaf dan Yasin. Ibnu Sa'd meriwayatkan dari 'Ammar bin Yasir, bahwa dia biasa membaca surat Yasin setiap jum'at di atas mimbar”.

³¹ Muhammad Asad, 2003, *The Message of The Qur'an* (Bandung : Mizan Pustaka), cet. 1, hlm 25.

³² Achmad Chodjim, 2008, *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta), cet 1, hlm 17.

³³ Abu Imamil Hudah, 2011, *Keutamaan-Keutamaan Surat Yasin, Al-Kahfi dan Al-Waqi'ah* (Surakarta : Shahih), cet 1, hlm 38-68.

Namun ada riwayat senada yang shahih.

“Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab al-Ausath, dari Jabir bin Samurah, dia berkata,”Rasulullah sallahu ‘alaihi wassalam biasa membaca surat Yasin dalam shalat subuh”. Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitab al-Ausath, sedang para rawinya adalah rawi-rawi. Demikian tercantum dalam al-Majma’ (2/119)”.

2. Orang yang membaca surat Yasin karena mengharap ridha Allah subhanahu wata’ala, diampuni dosanya.

“Dari Jundab, dia berkata : Nabi sallahu ‘alaihi wassalam bersabda,”Barangsiapa membaca surat Yasin pada malam hari karena mengharap ridha Allah, niscaya dia diampuni”.

Dengan redaksi yang sedikit berbeda,

di dalam Musnad ad-Darimi, dari Abu Hurairah, dia berkata : Rasulullah sallahu ‘alaihi wassalam bersabda,”Barangsiapa membaca surat Yasin dalam semalam karena mengharap ridha Allah subhanahu wata’ala, niscaya Dia mengampuninya pada malam itu”. Diriwayatkan juga oleh al-Hafizh Abu Nu’aim.

Dalam riwayat lainnya, dengan redaksi yang sedikit berbeda juga,

“Barangsiapa membaca surat Yasin dalam semalam, niscaya menjadi orang yang diampuni”. Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam Hilyah al-Auliya’, dari Ibnu Mas’ud. Syaikh al-Albani berkata,”Dhaif”. Lihat hadits 5787 dalam Dha’if al-Jami’.

3. Surat Yasin dibacakan atas orang yang hampir meninggal dunia (sakaratul maut).
4. Surat Yasin disebut sebagai al-‘Azizah dan Para Pembacanya Dipanggil sebagai asy-Syarif pada Hari Kiamat.
5. Dengan membaca surat Yasin di pagi hari, akan diberikan kemudahan hingga sore. Demikian pula bila membaca surat Yasin di sore hari, akan diberikan kemudahan hingga pagi.
6. Surat Yasin adalah jantung Al-Qur’an. Orang yang membacanya dengan mengharap ridha Allah subhanahu wata’ala dan kampung akhirat, pasti diampuni.
7. Mayit diberikan keringanan menghadapi sakaratul maut, bila surat Yasin dibacakan untuknya.

8. Siapa saja membaca surat Yasin, niscaya dia seperti membaca Al-Qur'an sepuluh kali.
9. Surat Yasin akan memberikan syafa'at untuk para pembacanya dan memohonkan ampunan untuk orang-orang yang mendengarkannya, serta beberapa keutamaan lainnya.
10. Orang yang membaca surat Yasin akan dijauhkan dari kesedihan dan dosanya diampuni.
11. Membaca surat Yasin seperti membaca Al-Qur'an dua belas kali dan orang yang dibacakan surat Yasin menjelang kematiannya, akan mendapatkan beberapa keutamaan.
12. Membaca surat Yasin di malam hari, akan diberikan kegembiraan sampai pagi hari. Sedang membacanya di pagi hari, akan diberikan kegembiraan sampai sore hari.
13. Obat hati yang keras adalah dengan surat Yasin.
14. Orang yang membaca surat Yasin sesudah masuk ke pekuburan, niscaya ahli kubur tersebut akan diberi keringanan dan pembacanya akan mendapat hasanah sebanyak jumlah huruf dalam surat Yasin.
15. Barangsiapa membaca surat Yasin, maka seolah-olah dia membaca Al-Qur'an sepuluh kali atau dua kali.
16. Orang yang continue membaca surat Yasin setiap malam, lalu dia mati, maka dia syahid.
17. Rasulullah *sallahu 'alaihi wassalam* sangat berharap seandainya surat Yasin ada di dalam hati setiap orang dari umat beliau (yakni dihafal semua orang).
18. Orang yang membaca surat Yasin di pagi hari, maka hajat-hajatnya terpenuhi.
19. Salah satu riwayat yang menjelaskan keutamaan surat Yasin.
20. Orang yang menziarahi kuburan kedua orang tuanya pada hari Jum'at dan membacakan surat Yasin di sana, maka dia diampuni dosa-dosanya.
21. Amalan untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an.
22. Beberapa keutamaan lain dari surat Yasin.

23. Surat Yasin dan Thaha telah dibaca Allah *subhanahu wata'ala* 2000 tahun sebelum menciptakan Nabi Adam.

Surat Yasin mengandung uraian tentang keesaan Allah *subhanahu wata'ala*, ketetapan risalah, dan adanya yaum al-Ba'ath (hari dibangkitkannya makhluk dari kubur) dan yaum al-Hashr (hari dikumpulkannya makhluk di padang mahshar).³⁴

Isi kandungan Surah Yasin menurut Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia memiliki sepuluh tema, yaitu :³⁵

1. ayat 1 sampai 6, membahas tentang gunanya Al-Qur'an diturunkan.
2. ayat 7 sampai 10, membahas tentang kebanyakan orang kafir pasti mendapat azab karena tidak mengindahkan perintah Allah *subhanahu wata'ala*.
3. ayat 11 sampai 12, membahas tentang peringatan hanya berguna bagi orang-orang yang takut kepada Allah *subhanahu wata'ala*.
4. ayat 13 sampai 29, membahas tentang kisah penduduk sebuah kota yang harus menjadi pelajaran bagi penduduk kota Makkah.
5. ayat 30 sampai 32, membahas tentang penyesalan terhadap orang-orang yang tidak beriman.
6. ayat 33 sampai 50, membahas tentang tanda-tanda kekuasaan Allah *subhanahu wata'ala*.
7. ayat 51 sampai 59, membahas tentang keadaan orang-orang mukmin di hari kiamat.
8. ayat 60 sampai 68, tempelak (cercaan) Allah *subhanahu wata'ala* terhadap orang-orang yang tidak beriman.
9. ayat 69 sampai 70, membahas tentang Nabi Muhammad *sallahu 'alaihi wassalam* bukan seorang penyair.

³⁴ Siti Rosidah, 2017, "Surat Yasin Dalam Tafsir Al-Ibriz", dalam *Diya Al-Afkar : Jurnal Studi Qur'an dan Hadits*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, (Cirebon : Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati), hlm 248.

³⁵ Encang Saefuddin, 2009, *Tafsir Surah Yasin : Menguk Kisah Di Balik Jantung al-Qur'an*, (Bandung : Tinta Biru), hlm 1.

10. ayat 71 sampai 83, membahas tentang kekuasaan Allah *subhanahu wata'ala* membangkitkan manusia di hari kiamat.

2.7 Penutup

Demikian pemaparan yang dapat dijadikan sebagai bahan gambaran umum terhadap rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun poin-poin penting yang dapat kami simpulkan dari pemaparan di atas sebagai berikut :

1. KH. Bisri Musthofa seorang Kyai kharismatik pendiri pesantren Raudhatu At-Thalibin Rembang Jawa Tengah. Beliau dilahirkan di Kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915. Sewaktu kecil beliau di beri nama Mashadi oleh kedua orang tuanya, yaitu H. Zainal Musthofa dan Chodijah.
2. KH. Bisri Musthofa membuat beberapa karya seperti dalam bidang tafsir, bidang hadits, bidang aqidah, bidang fiqih, bidang sejarah Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wa sallam*, ilmu balaghoh, ilmu nahwu, ilmu shorof, berbagai kisah-kisah, berbagai syi'iran, do'a, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain.
3. Pendapat secara umum metode yang digunakan Tafsir *al-Ibriz* adalah *ijmali* dan corak yang digunakan Tafsir *al-Ibriz* cenderung bercorak kombinasi antara *fiqh*, *sufi*, *sosial-kemasyarakatan*, *'ilmi*, *mistis* dan *adab ijtima'i*.
4. Surat Yasin merupakan surat ke 36 dalam Al-Qur'an dan diturunkan pada periode pertengahan di Makkah (sebelum hijrah), sehingga termasuk kelompok surat Makkiyyah. Surat Yasin turun setelah surat Jin (surat ke 72) atau sekitar 619 M, terdiri dari 83 ayat dengan 729 kalimat dan 3000 huruf.
5. Surat Yasin memuat tiga hal pokok, yaitu keimanan kepada hari kebangkitan, kisah penduduk desa, dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* itu Maha Esa. Selain itu, surat ini juga mengungkapkan tentang surga dan sifatnya yang disediakan bagi orang

mukmin. Serta memiliki banyak sekali keutamaan yang terkandung di dalamnya.